Volume 1 Edisi 1

JURNAL HAWA

Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/hawa>

Juni 2020

p-ISSN : 2685-8703

e-ISSN : 2686-3308

Pembentukan Perilaku Keagamaan melalui Peran Ibu dalam Budaya Lingkungan Keluarga

Sumarto

sumarto.pasca@iaincurup.ac.id

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Info Artikel

Diterima: Juni 2020

Disetujui: Juni 2020

Dipublikasikan: Juni 2020

Keyword

Religious Behavior, Mother's Role, Family Environment

Kata Kunci

Perilaku Agama, Peran Ibu, Lingkungan Keluarga

Abstract

The formation of religious behavior through the role of mothers in the culture of the family. The formation of religious behavior through the role of mothers in the culture of the family environment is very important because the behavior in the community reflects the behavior that exists in each family. This paper explains about how the formation of religious behavior carried out by mothers in the family environment. The meaning of life must be assessed from the implementation of the teachings of good religion and then instilled in everyday behavior. The method used in this paper is literature review, reviewing several references that fit the theme of the writing. The results of the literature review conducted by the author include the formation of religious behavior carried out by mothers must learn to live in differences, build mutual trust, maintain mutual understanding, respect mutual respect, be open in thinking, appreciation and interdependence so that a society that can be realized religious behavior born from families - religiously educated families.

Abstrak

Pembentukan Perilaku Keagamaan melalui Peran Ibu dalam Budaya Lingkungan Keluarga. Pembentukan perilaku keagamaan melalui peran ibu dalam budaya lingkungan keluarga sangat penting karena perilaku yang ada di masyarakat mencerminkan perilaku yang ada di masing-masing keluarga. Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana pembentukan perilaku agama yang dilakukan oleh ibu dalam lingkungan keluarga. Makna kehidupan yang harus dinilai dari pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang baik kemudian ditanamkan dalam perilaku sehari-hari. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian pustaka, menelaah beberapa referensi yang sesuai dengan tema tulisan. Adapun hasil dari kajian pustaka yang dilakukan oleh penulis diantaranya yaitu pembentukan perilaku agama yang dilakukan oleh ibu harus dengan belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi sehingga dapat terwujud masyarakat yang berperilaku keagamaan yang lahir dari keluarga-keluarga yang terdidik agamanya dengan baik.

Pendahuluan

Agama akan bermanfaat manakala dilihat dari keyakinan keagamaan seseorang, keyakinan keagamaan seseorang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh positif yang luar biasa dalam menjalankan hidup (Makbuloh, 2011). Sementara menurut Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis (Roibin, 2009).

Menurut Sahlan, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlak karimah*) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Agama adalah seluruh tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan dengan keimanan yang akan membentuk akhlakul karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilaku sehari-hari (Naim, 2012).

Namun banyak terjadi, penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karir. Menurut anggapan orang luar, seseorang sangat tekun dan taat melakukan ajaran agamanya secara lahiriah, akan tetapi di luar pengamatan orang, ia adalah lintah darat, sedangkan di dalam rumah tangganya ia juga kejam terhadap istrinya, serta secara diam-diam ia suka berjudi, main serong, dan sebagainya. Orang ini beragama hanya sekedar ingin dihormati, dan tambah keuntungan-keuntungan material tertentu. Ia bukan manusia religious. (Fathurrohman, 2015)

Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Budaya agama pada sekolah adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam membentuk perilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan/sekolah maka secara sadar atau tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah ditanamkan tersebut sebenarnya sudah melakukan ajaran agama, dengan sendirinya perilaku keagamaan siswa akan terbentuk dengan sendirinya. Begitu juga dengan budaya agama di keluarga yang banyak orang melalaikannya tidak menghiraukannya sibuk dengan urusan pekerjaan atau aktifitas lain sehingga meninggalkan

peranya sebagai orang tua yang harus mendidik anak – anaknya dengan pendidikan agama yang baik.

Pembiasaan nilai-nilai agama yang dimaksud adalah suatu proses membiasakan orang untuk terbiasa melakukan kegiatan keagamaan dengan terus-menerus (secara rutin) di dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan ajaran agama sehingga nilai-nilai agama tertanam dalam jiwa siswa dan membentuk perilaku agama siswa didalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang positif tanpa disuruh atau diperintah mereka mampu melakukan kegiatan agama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.

Menurut Zakiyuddin penanaman nilai-nilai agama untuk mewujudkan budaya keagamaan di sekolah diharapkan menarapkan prinsip-prinsip keberagaman antara lain: 1) belajar hidup dalam perbedaan; 2) membangun saling percaya; 3) memelihara saling pengertian; 4) menjunjung sikap saling menghargai; 5) terbuka dalam berpikir; 6) apresiasi dan interdependensi; 7) resolusi konflik (Bidhowi, Airlangga).

Metode (Method)

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka. Penulis mengumpulkan beberapa materi yang berhubungan dengan tema tulisan dari penelusuran pustaka. Termasuk bagian analisis yang digunakan oleh penulis. Kegiatan ini bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-

dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk subplagiat. Dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda (Prastowo, 2012).

Hasil/ Temuan

Budaya di lingkungan keluarga adalah setiap kebiasaan yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga dalam menjalankan aktifitasnya sehari – hari yang memiliki nilai dan norma, sehingga setiap apa yang dilakukan menjadi bermanfaat dan contoh teladan. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia (Muhaimin, 2011).

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan

dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut (Jerald, 2008).

Jerald Gand Rober menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing-masing (David, 2004).

Webster's New Collegiate Dictionary mendefinisikan budaya sebagai pola terintegrasi dari perilaku manusia termasuk pikiran, pembicaraan, tindakan, dan artifak serta tergantung pada kapasitas orang untuk menyimak, dan meneruskan pengetahuan kepada generasi penerus (Terrence, 2000). Budaya juga adalah bentuk kekuatan dari keyakinan, sikap dan perilaku orang, dan pengaruhnya dapat diukur melalui bagaimana orang termotivasi untuk merespon pada lingkungan budaya mereka. Atas dasar itu, Cartwright mendefinisikan budaya sebagai sebuah kumpulan orang yang terorganisasi yang berbagi tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur dalam bentuk pengaruhnya pada motivasi (Cartwright, 2009).

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan perilaku keagamaan anak. Sigmund Freud dalam Jalaluddin dengan konsep

FatherImage (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk, juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan perilaku keagamaan anak, dalam Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan perilaku keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab. Ada beberapa kegiatan yang dianjurkan kepada orang tua dalam Islam, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Alquran, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan perilaku keagamaan anak.

Keluarga merupakan transmisi pertama dan utama dalam pendidikan. Keluarga memiliki tugas utama dalam peletakan dasar bagi pendidikan akhlak, dan pandangan hidup keagamaan. Dikatakan pertama, karena keluarga adalah tempat di mana anak pertama kali mendapat pendidikan. Sedangkan dikatakan utama, karena hampir semua pendidikan awal yang diterima anak adalah dalam keluarga. Sehingga keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai pendidikan sejak manusia itu ada. Ayah dan ibu

sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik.

Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Keluarga merupakan pengalaman pertama masa kanak-kanak, sebagai faktor terpenting untuk perkembangan anak berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Pendidikan keluarga termasuk pendidikan informal, pendidikan informal adalah setiap kesempatan di mana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkatan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Pendidikan agama di lingkungan keluarga adalah interaksi yang teratur dan diarahkan untuk membimbing jasmani dan rohani anak dengan ajaran Islam, yang berlangsung di lingkungan keluarga. Dalam pelaksanaannya, maka proses pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, berlangsung antara orang-orang dewasa yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan agama, dan anak-anak sebagai sasaran pendidikannya. Sedang ibu dalam kaitannya dengan pendidikan agama pada lingkungan keluarga, maka kedudukannya sebagai pendidik yang utama dan pertama, maka seorang ibu tidak cukup hanya memanggil seorang guru dari luar, untuk mendidik anaknya di rumah, dan bukan dalam pengertian

yang demikian yang dimaksud dengan pendidikan agama di lingkungan keluarga. Akan tetapi lebih ditekankan kepada bimbingan yang terarah dan berkelanjutan dari orang-orang dewasa, yang bertanggung jawab di lingkungan keluarga untuk membimbing anak.

Pembahasan

a. Dasar Pendidikan Agama Keluarga

Dasar pendidikan agama di lingkungan keluarga meliputi: dasar cinta kasih, sayang, dasar dorongan sosial, dasar dorongan moral, dasar dorongan syara (ajaran Islam). Dasar pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga secara sepintas pembahasan tentang dasar pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga ini telah disebutkan di atas, yaitu atas dasar cinta kasih seseorang terhadap darah dagingnya (anak), atas dasar dorongan sosial dan atas dasar dorongan moral. Akan tetapi dorongan yang lebih mendasar lagi tentang pendidikan agama di lingkungan keluarga ini bagi umat Islam khususnya adalah karena dorongan syara (ajaran Islam), yang mewajibkan bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, lebih-lebih pendidikan agama. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim, ayat 6 (Departemen Agama, 2015):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya Malaikat-Malaikat yang keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka

dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6).

Juga surat An-Nisa, ayat 9 yang artinya berikut ini:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya: “Dan hendaklah mereka takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan mereka keturunan yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An Nisa:9). (Departemen Agama, 2015)

Shihab dalam Tafsir Al Mishbah tentang ayat tersebut di atas dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, ada beberapa hal yaitu: 1) Pendidikan keluarga yang terkandung dalam surat at-Tahrim ayat 6 dalam tafsir al-Mishbah yakni pendidikan yang menyangkut mengenai pemeliharaan keluarga dari api neraka. Pendidikan tersebut tidak hanya berkisar pada pendidikan umumnya, namun pendidikan yang harus ada dalam sebuah keluarga yakni adanya pemahaman tentang hak dan kewajiban suami, pemahaman tentang hak dan kewajiban istri, serta hak dan kewajiban anak terhadap orang tua. Pemahaman mengenai hal tersebut adalah pendidikan yang dimaksud oleh ayat tersebut dalam hal menjaga keluarga dari api neraka; 2) dalam surat Annisa’ ayat 9 dinyatakan orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya kearah yang lebih baik sehingga dapat meninggalkan keturunan

yang baik sebagai insan kamil; 3) Relevansi pendidikan keluarga dalam surat at-Tahrim ayat 6 dan surat Annisa’ ayat 9 menurut tafsir al-Mishbah dengan tujuan pendidikan Islam yakni adanya hubungan yang akan dicapai oleh pendidikan keluarga yaitu untuk menyelamatkan keluarga dari api neraka, dan jangan meninggalkan keturunan yang lemah. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang saleh dan menjadikan manusia yang sukses baik dunia maupun akhirat, serta mendapatkan keridhoan dari Allah Swt.

Dari ayat-ayat di atas, memberikan isyarat bahwa ibu dan bapak mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka baik dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar yang sedang dialaminya di lingkungan sekolah maupun dalam upaya memberikan kesiapan untuk menghadapi pendidikan di sekolah atau sebagai upaya sosialisasi terhadap anak-anak, sehingga masyarakat yang berguna dan mampu menyesuaikan diri.

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, yang dapat mendorong orang tua agar mendidik anak-anak di lingkungan keluarga, ada lagi satu hal yang perlu diperhatikan yaitu; mengingat kondisi anak itu sendiri, baik secara fisik maupun mental ia mutlak memberikan bimbingan dan pengembangan ke arah yang positif. Kalau tidak maka dikhawatirkan fitrah yang tersimpan, yang merupakan benih-benih bawaan itu akan terlantar atau akan menyimpang. Perlu diingat bahwa pada diri anak itu terdapat kecenderungan-kecenderungan ke arah yang baik, akan tetapi dilengkapi dengan kecenderungan ke arah yang jahat. Maka tugas pendidik

dalam hubungan ini adalah menyuburkan kecenderungan ke arah yang baik.

Orang Tua memiliki peranan dalam membentuk kepribadian dan watak seorang anak, sehingga orang tua secara mutlak harus memiliki perilaku keagamaan dan kepribadian yang baik, karena anak cenderung meniru perilaku orang tuanya.

Ada beberapa aspek yang wajib diperhatikan orang tua dalam mendidik anak: 1) Membiasakan anak berdisiplin sejak usia dini, fakta membuktikan bahwa membiasakan anak untuk bersikap disiplin sejak dini maka anak akan terlatih dan terbiasa. Dengan begitu, kedisiplinan akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan anak, sehingga mampu mengontrol tuntutan dan kebutuhan pada masa mendatang; 2) memberikan dasar-dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Mendidik hendaknya dilakukan orang tua dengan memberikan contoh dan perbuatan dari, bukan hanya sekedar dengan nasihat-nasihat sebab salah satu sifat anak adalah suka meniru. Karena segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua kepada anak merupakan pembinaan kebiasaan pada anak yang akan tumbuh menjadi tindakan moral di kemudian hari (moral behavior); 3) memasukkan anaknya ke sekolah yang tidak bertentangan atau berbeda dengan agama/ keyakinan; 4) tetap selalu membimbing dan mengawasi amaliah agamanya karena di sekolah anak-anak hanya mendapat ilmiahnya sedangkan praktiknya berada dalam keluarga; 5) orang tua harus selalu memberikan

perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengemukakan; 6) pendapatnya dan yang lebih penting dari itu orang tua harus selalu memberikan keteladanan dalam segala hal; 7) Memonitor pergaulan di luar rumah dan selalu memberikan pengarahan agar tidak bergaul atau terpengaruh dengan anak-anak nakal (Rahardjo, Aditya Medi).

b. Peran Ibu dalam Keluarga

Peran ibu dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku keagamaan anak, karena orang tua yang pertama memberikan modal dasar dalam penanaman ajaran agama bagi anak. Dengan indikator: 1) memiliki cinta kasih terhadap keturunan; 2) rasa tanggung jawab sosial; 3) memiliki dorongan moral; 4) mempunyai rasa berkewajiban.

Tidak selalu apa yang diinginkan oleh anak selalu baik, adakalanya sangat berbahaya bagi anak, seperti penggunaan *smartphone* yang berlebihan, bisa merusak kecerdasan anak karena dapat menimbulkan kecanduan game pada anak.

Peran ibu tidak hanya mencukupi kebutuhan anak, tetapi ibu juga harus bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, supaya anak tumbuh menjadi anak yang sehat dan kuat serta mampu berinteraksi dengan baik. Anak selalu ceria, merasa senang bila berinteraksi dengan teman-temannya. Anak mampu berkomunikasi dengan baik kepada teman – temannya. Tidak ada rasa takut apalagi merasa dikucilkan oleh teman – temannya. Peran ibu harus selalu tampak dalam keluarga, ibu jangan terlalu sibuk dalam bekerja sehingga meninggalkan peran utamanya dalam

memberikan lingkungan sosial yang baik kepada anak – anak. Anak – anak bisa tumbuh berkembang dengan baik apabila peran ibu dilakukan dengan penuh tanggung jawab sosial.

Anak bisa berperilaku dengan baik apabila anak mendapatkan pendidikan moral yang baik pula, terutama pendidikan keteladanan langsung dari orang tuanya. Peran ibu yang selalu peduli kepada anak-anaknya, memperhatikannya, melindunginya, mengajarkannya bagaimana cara ibadah yang baik, bersedekah dan belajar tekun, semuanya menjadi keteladanan langsung bagi anak-anak. Apabila peran ibu hanya di luar rumah, sibuk dengan pencapaian karirnya, mengakibatkan anak – anak akan banyak belajar dari lingkungannya, yang dikhawatirkan adalah lingkungan yang tidak baik, sehingga anak-anak cenderung berperilaku sesuai lingkungan yang ada. Moral anak terbentuk dari keteladanan yang dicontohkan langsung oleh orang tuanya.

Menjadi teladan adalah salah satu cara bagi orang tua untuk ‘menulisi’ anaknya. Teladan di masa anak-anak tidak hanya berguna saat itu saja tetapi juga bermanfaat kelak saat si anak mencapai umur dewasa. Menjadi teladan yang baik bagi anak tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Namun, bila perilaku positif sudah jamak dilakukan dalam kehidupan keseharian maka teladan bisa diberikan bahkan tanpa perlu bersusah payah. Orang tua dapat memberi contoh kepada anak bagaimana berperilaku yang baik seperti tidak suka berbohong, bersifat adil, mencintai sesama, tekun belajar, berdisiplin dan lain lain.

Oleh karena itu, untuk membentuk karakter anak hendaklah

dimulai ketika mereka masih kecil. Anak-anak cenderung akan meniru apa saja yang dilakukan orang terdekatnya. Jika ibu sering melihatkan perbuatan baik kepada anaknya secara tak sengaja, sang anak akan merekam apa yang dilihatnya. Misalnya setiap diberikan sesuatu oleh orang lain sang ibu mengucapkan terima kasih. Dalam waktu yang relatif sang anak akan meniru apa yang diucapkan ibunya. Begitu pula sebaliknya. Jika anak dihadapkan dengan kata-kata kasar maka lambat laun mereka akan ikut mencontohnya.

Kewajiban sebagai ibu merawat dan melindungi anak – anaknya tidak sekedar hanya kewajiban tetapi sudah menjadi perilaku alamiah seorang ibu. Ibu memberikan contoh yang baik, memberikan fasilitas sekolah yang baik, memberikan makanan dan minuman yang sehat dan bergizi serta menyediakan lingkungan yang positif, sehingga anak-anak tumbuh dengan sehat dan cerdas serta memiliki perilaku yang baik. Kewajiban sebagai ibu harus dilakukan dengan keikhlasan, jangan sampai ada paksaan, karena bisa menimbulkan beban yang sangat besar, sehingga anak tumbuh tidak dengan baik. Ibu memiliki kemuliaan di sisi Allah Subhna Wata’ala, dikarenakan Ibu banyak memiliki peran dalam mewujudkan anak – anak yang soleh dan soleha.

Tentunya harus memberikan apresiasi yang tinggi untuk para ibu, karena menjadi seorang ibu bukan pekerjaan yang mudah. Ibu adalah sosok hebat yang mampu melakukan tugas-tugasnya tanpa mengenal lelah. Seorang ibu tidak bisa dianggap remeh karena harus memikul beban dan tanggung jawab yang sungguh berat. Bagaimana tidak, ibu dituntut harus bisa mengurus

semua urusan rumah tangga, mulai dari awal sampai akhir. Bahkan, banyak ibu yang juga harus bekerja mencari nafkah untuk keluarganya. Semua ia lakukan mulai dari pagi hingga malam hari non stop.

Ibu sebagai seorang manajer yang harus mengatur semua urusan rumah tangga mulai dari yang sepele, seperti mengepel dan menyapu lantai, hingga urusan yang rumit. Ibu harus bisa menyatukan semua anggota keluarga yang mempunyai karakter berbeda. Tak hanya itu, ibu juga harus menuntun semua anggota keluarga agar bisa sejalan satu tujuan. Ibu ibaratnya sebagai guru yang harus bisa mendidik anak-anaknya agar bisa cerdas dan berkepribadian baik.

Layaknya seorang guru, ibu memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya mengenai pendidikan iman, moral, fisik dan jasmani, intelektual, psikologis, dan juga sosial. Melalui didikan seorang ibu, kepribadian seorang anak bisa terbentuk dengan baik karena ibu terus membimbingnya tanpa lelah sejak anak masih kecil. Ibu harus bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya karena anak akan mencontoh sikap dan perilaku orangtuanya.

Ibu sebagai seorang koki atau *chef* yang harus bisa kreatif mungkin ketika sedang memasak di dapur. Ibu akan memutar otaknya untuk memasak menu yang enak, lezat, dan bergizi, untuk para anggota keluarganya. Mulai dari sarapan, makan siang, hingga makan malam, semua dimasak oleh ibu dengan penuh rasa cinta agar gizi anggota keluarganya selalu terpenuhi. Ibu ibaratnya sebagai seorang perawat yang harus bisa merawat anaknya sejak masih bayi. Setelah hamil dan melahirkan anaknya, ibu juga harus memandikan,

mengganti popok, memakaikan baju, menyusui, menyiapkan makanan mpasi, dan mengerjakan tugas-tugas lainnya. Tak hanya itu, ibu juga harus memberikan perlindungan, perhatian, dan kasih sayang yang tulus pada anaknya.

Ibu sebagai seorang akuntan yang harus bisa mengelola anggaran keluarga agar semua kebutuhan bisa tercukupi. Adapun kebutuhan keluarga misalnya, belanja bulanan, bayar sekolah anak-anak, serta membayar tagihan listrik dan telepon. Bahkan, banyak ibu juga harus bekerja membanting tulang untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Keputusan untuk berkarir biasanya dilatarbelakangi oleh banyak hal, seperti suami telah meninggal dan bercerai. Ibu ibaratnya sebagai seorang dokter yang harus bisa menjaga kesehatan keluarganya. Seorang ibu selalu siap terjaga apabila ada anaknya yang sakit. Semua upaya dilakukan oleh ibu agar semua anggota keluarganya selalu sehat. Untuk itu, seorang ibu harus bisa menjaga kesehatan tubuhnya sendiri karena harus melakukan segudang tugas yang butuh kekuatan fisik.

Ada sebuah pepatah yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang bunyinya kurang lebih sebagai berikut : *"Walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan"*. Oleh karena itu, sebagai orang tua atau pun yang akan menjadi calon orangtua kelak perlu memberikan pendidikan sedini mungkin kepada anak-anak. Selain pepatah di atas, orang bijak berkata bahwa seorang anak yang baru dilahirkan ibarat kertas putih yang bersih tanpa noda. Orang yang pertama kali menulis kertas tersebut adalah orang tua si anak. Bagus tidaknya tulisan yang dihasilkan

tergantung bagaimana si orang tua menuliskannya. Apakah kertas tersebut mau diisi coretan yang tanpa makna atau tulisan indah nan menarik (Sarihusada, 2020).

Anak dengan otak yang masih sangat berfungsi membutuhkan asupan yang sehat dari keluarganya. Misalnya anak yang berumur balita hendaknya lebih sering di ajak mengerjakan sesuatu yang bermanfaat dibanding harus menatap televisi. Hal ini akan berdampak pada kecerdasannya. Seperti yang diketahui televisi lebih banyak mengandung hiburan dibanding pendidikannya. Alangkah lebih baik jika sang ibu mengajak anaknya bermain yang bisa mengasah kemampuan otaknya. Ini juga merupakan salah satu upaya ibu dalam membentuk karakter sang anak agar menjadi lebih baik.

Namun dibalik itu, tak semua anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya. Masih banyak di luar sana yang terjadi malah sangat memprihatinkan. Anak yang masih kecil dipaksa oleh ibunya meminta-minta di jalanan. Tak sepatasnya anak diajarkan hal demikian. Seharusnya walaupun orang tua nya mempunyai masalah di bidang ekonomi, sang anak harus diajarkan dengan yang namanya berusaha. Sehingga pepatah yang menyebutkan bahwa, *"buah tak akan jatuh jauh dari pohonnya"* bisa dibantah dengan kehebatan orang tua dalam mendidik anak. Jika ibu mempunyai perilaku baik hendaknya sang anak harus lebih baik dari ibunya. Namun jika sang ibu mempunyai perilaku yang kurang baik hendaknya sang anak mampu menutupi kekurangan ibunya dengan memiliki karakter yang dapat menyenangkan orang lain.

Jadi dibalik kebaikan dan kejahatan yang dilakukan seseorang semua itu tak luput dari peran ibu yang mendidik mereka. Ibu yang dapat membuat anaknya selalu berbuat kebajikan, sopan santun serta ramah kepada orang lain adalah ibu yang dikatakan berhasil. Berhasil dalam mendidik dan mengasuh sang anak. Ibu yang berhasil memberi pendidikan karakter dan mencontohkan perbuatan baik kepada sang anak. Semua ibu pasti menginginkan anaknya berhasil dalam karir dan berhasil dalam kategori karakter. Pintar dari segi intelektual dan hebat dalam segi emosional. Semoga kita semua menjadi anak yang diharapkan oleh sang ibu tercinta.

c. Masyarakat dan Bentuk - Bentuk Perilaku Keagamaan

Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya (Ahmadi, 2009). Pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, agama, ekonomi, dan sebagainya). Manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat (Indrakusuma, 2008).

Pembentukan perilaku keagamaan tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan pendidikan di sekolah saja. Kerja sama dengan komunitas masyarakat dengan berbagai bentuknya sangat diperlukan demi keberhasilan program pendidikan juga dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa.

Koesoema menjelaskan, kesediaan sekolah untuk bekerja sama dan mendengarkan aspirasi masyarakat juga merupakan salah satu cara agar lembaga pendidikan tetap relevan dan bermakna di dalam masyarakat (Koesoema, 2012).

Keberadaan masyarakat sebagai pendukung pembentukan perilaku keagamaan siswa di sekolah sangat diharapkan, karena merekapun sangat mengharapkan lahirnya anggota-anggota masyarakat baru yang mempunyai moral dan perilaku yang agamis, setelah menyelesaikan proses pendidikan di sekolah.

Pendidikan dalam pendidikan masyarakat dikatakan sebagai pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan yang dilaksanakan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat (Zuhairini, 2015).

Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Islam, yaitu sekelompok orang-orang Islam yang hidup dalam satu jamaah pada suatu daerah tertentu, mengamalkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari seoptimal mungkin. Semua kegiatan tersebut terpusat di masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Masjid harus merupakan manifestasi iman dan taqwa serta dalam rangka mencari ridho Allah. Anak-anak haruslah terdidik dan melakukan berbagai aktivitas di masjid, belajar dan bermain di sekitar masjid dibawah bimbingan dan pengawasan ulama setempat. (Supardi, 2007)

Ada beberapa bentuk-bentuk perilaku yang bisa ditanamkan oleh orang

tua kepada anak-anaknya untuk menjadi generasi yang baik dan memberikan teladan bagi masyarakat diantaranya akhlak pribadi yang mana merupakan pemenuhan kewajiban manusia terhadap diri pribadinya sendiri, manusia sebagai makhluk yang berjasmani dan berohani dituntut untuk memenuhi hak-hak jasmani dan rohaninya. Bekerja mencari nafkah adalah kewajiban manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Makan minum yang memenuhi syarat gizi juga merupakan kekuatan tuntunan jasmaninya. Olahraga juga merupakan tuntutan kesehatan jasmani, berobat waktu sakit wajib dilakukan. Tempat tinggal juga merupakan kebutuhan jasmani, sedang ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan kerohanian yang wajib dipenuhi. Suka berpikir yang menjadi tabiat akal wajib dipenuhi pula.

Sifat sabar menghadapi berbagai macam kesulitan hidup merupakan tuntutan rohani. Pemberani juga merupakan sifat kewajiban sifat kejiwaan yang wajib dimiliki. Jujur merupakan tuntutan sifat kejiwaan. Rasa malu juga merupakan sifat keutamaan yang wajib dipupuk dalam jiwa manusia. Percaya kepada diri sendiri juga merupakan tuntutan kejiwaan yang wajib dimiliki. Mempunyai harga diri adalah keutamaan yang diperlukan untuk mempertahankan kedudukan manusia sebagai makhluk yang punya kehormatan merupakan tuntutan akhlak pribadi yang wajib diwujudkan dalam setiap pribadi.

Ada beberapa contoh ayat Alqur'an yang menjelaskan tentang akhlaq pribadi manusia, yaitu di antaranya yang mengajarkan bahwa setiap orang akan menikmati hasil usahanya sendiri dan hasil usahanya itu

akan dilihatnya kelak serta akan diganjar sebagaimana mestinya, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS An-Najm:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۚ
ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءُ الْأَوْفَىٰ ۚ (الحشر: ٣٩-٤١)

Artinya: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna (QS. An-Najm (53) ayat 39-41).

Maksudnya, setiap orang yang beramal, maka untuknya amalnya itu baik atau buruk, dia tidak mendapatkan amal dan usaha orang lain sedikit pun serta tidak akan memikul dosa orang lain. Sebagian ulama berdalih dengan ayat ini untuk menerangkan bahwa semua ibadah tidak bisa dihadiahkan kepada orang-orang yang masih hidup maupun yang sudah mati, karena Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman, "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." Oleh karena itu, sampainya usaha orang lain kepadanya bertentangan dengan ayat ini.

Namun menurut Syaikh As Sa'diy, "Pendalilan ini perlu ditinjau kembali, karena ayat hanyalah menunjukkan bahwa seseorang tidaklah mendapatkan selain yang ia kerjakan sendiri. Ini jelas tidak ada *khilaf*, namun di ayat itu tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa tidak bermanfaat untuknya usaha orang lain jika orang lain menghadiahkan untuknya sebagaimana seseorang tidaklah memiliki harta selain yang ada dalam kepemilikannya dan yang ada pada tangannya, namun hal ini tidak berarti

bahwa ia tidak dapat memiliki apa yang dihibahkan orang lain dari harta miliknya.

Yang baik dengan *Al Husna* (yang terbaik) dan yang buruk dengan yang buruk, sedangkan yang bercampur maka disesuaikan dengan keadaannya sebagai balasan yang ihsan dan adil, di mana semuanya merasakan kepuasan dan Allah berhak mendapatkan segala puji terhadapnya, sehingga penghuni neraka masuk ke neraka sedangkan hati mereka penuh dengan pujian terhadap Tuhan mereka serta mengakui kebijaksanaan-Nya dan mereka marah kepada diri mereka sendiri, dan bahwa merekalah yang membuat diri mereka masuk ke tempat yang buruk itu. Dan firman Allah pada QS At-Taubah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ۝ ١١٩ (التوبة: ١١٩)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (QS. At-Taubah (9) ayat 119.)

Kata *ash-shadiqin* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shadik*. Ia terambil dari kata *shidiq*/benar. Berita yang benar adalah yang sesuai dengan kandungannya dengan kenyataan. Dalam pandangan agama, ia adalah yang sesuai dengan apa yang yakini. Makna kata ini berkembang sehingga ia mencakup arti sesuainya berita dengan kenyataan, sesuainya perbuatan dengan keyakinan, serta adanya kesungguhan dalam upaya dan tekad menyangkut apa yang dikehendaki.

Allah mengajak hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan

menjauhi seluruh larangan-Nya dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar dalam sikap, ucapan dan perbuatan mereka.

Dan firman Allah Swt:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (بنیاسرائیل: ۳۶)

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabannya* (QS. Al-Israa' (17) ayat 36).

Ayat ini memerintahkan, lakukan apa yang Allah perintahkan di atas dan hindari apa yang tidak sejalan dengan-Nya dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Jangan berucap apa yang tidak engkau ketahui, jangan mengaku tahu apa yang engkau tak tahu atau mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, yang merupakan alat-alat pengetahuan semua itu, yakni alat-alat itu masing-masing tentangnya akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya atau pemiliknya akan dituntut mempertanggungijawabkannya bagaimana dia menggunakannya.

Dari satu sisi tuntunan ayat ini mencegah sekian banyak keburukan, seperti tuduhan, sangka buruk, kebohongan dan kesaksian palsu. Di sisi lain ia memberi tuntunan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat-alat untuk meraih pengetahuan (Shihab, 2008).

Akhlak keluarga adalah kewajiban seseorang terhadap keluarga di sini

adalah dalam arti yang luas, mencakup suami, istri, anak, cucu, dan kerabat yang dekat maupun jauh. Akhlak keluarga menuntut suami agar memenuhi kewajiban istri, demikian juga istri agar memenuhi kewajiban pada suami. Ayah dan ibu dituntut agar memenuhi kewajibannya terhadap anak-anaknya. Anak-anak dituntut agar memenuhi kewajibannya terhadap ayah dan ibunya. Setiap orang dituntut agar memenuhi kewajibannya terhadap kerabat yang dekat maupun jauh.

Banyak ayat Alqur'an yang mengajarkan akhlak pada keluarga. Misalnya, yang mengajarkan agar orang beribadah hanya kepada Allah Swt, kepada orang tuanya supaya berbuat ihsan; jika orang tua telah lanjut usia dan ada di bawah pemeliharaannya jangan sampai diperlakukan dengan sikap kurang hormat; jangan disakiti hatinya dengan kata-kata yang tidak layak; jangan dibentak, tetapi berkatalah yang baik-baik kepada mereka. Kepada orang tua, anak supaya merendahkan diri di atas dasar kasih sayang. Serta selalu memohon ampunan dan kasih sayang Allah untuk keduanya seperti halnya orang tua yang telah mencurahkan kasih sayang dan mendidik anaknya sewaktu kecil, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS Al-Israa':

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْتَغَِنَّ
عِنْدَكَ الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفْ وَلَا تَنْهَرَهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ
وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤ (بنیاسرائیل: ٢٣-٢٤)

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah*

seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. Al-Israa' (17) ayat 23-24).

Ayat di atas menyatakan dan Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu-telah menetapkan dan memerintahkan supaya kamu, yakni wahai engkau Nabi Muhammad dan seluruh manusia jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbakti kepada orang tua, yakni ibu bapak kamu dengan kebaktian sempurna.

Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai usia tua, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada di sisimu, yakni dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan, walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya. Serta, janganlah engkau membentak keduanya menyangkut apa pun yang mereka lakukan-apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkanlah kepada

keduanya sebagai pengganti membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan. (Shihab, 2008).

Pada ayat kedua (24) ayat ini memerintahkan anak bahwa, dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya dan ucapkanlah, yakni berdo'alah secara tulus: *"Wahai Tuhanku, yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih sayang kepada ibu bapakku, kasihilah mereka keduanya, disebabkan karena atau sebagaimana mereka berdua telah melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan mendidikku waktu kecil."*

Alqur'an mengajarkan pula agar antara suami istri dapat menciptakan pergaulan hidup dalam rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Simak firman Allah Swt:

... وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۙ (النساء: ١٩)

Artinya: ... Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (QS. An-Nisaa' (4) ayat 19).

Pada firman-Nya: *Dan bergaullah dengan mereka secara makruf, ada ulama yang memahaminya dalam arti perintah untuk berbuat baik kepada istri yang dicintai maupun tidak. Kata ma'ruf mereka pahami mencakup tidak mengganggu, tidak memaksa,*

dan juga lebih dari itu, yakni berbuat ihsan dan sebaik-baik kepadanya.

Pada firman-Nya: boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. Ayat ini menjadikan kebaikan itu menyeluruh, menyangkut segala sesuatu, termasuk pasangan yang tidak disukai itu. Peringatan yang dikandung oleh pernyataan ayat ini, bertujuan agar suami tidak cepat-cepat mengambil keputusan menyangkut kehidupan rumah tangganya, kecuali setelah menimbang dan menimbanginya, karena nalar tidak jarang gagal mengetahui akibat sesuatu. Pentingnya memperhatikan hati atau perasaan dalam menentukan sikap dalam keluarga hal ini yang banyak dilakukan oleh para ibu dalam membentuk perilaku keagamaan pada anak – anaknya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2009). *Ilmu Sosial Dasar* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Bidhowi, Z. (Airlangga). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Jakarta*. Jakarta: 2005.
- Cartwright, J. (2009). *Cultural Transformation: Nine Factors For Continuous Business Improvement* . Singapore: Financial Times/Prentice.
- David, C. K. (2004). *Cultural Intelligence: People Skill for Global Business*. San Francisco: Jossey Bass, Publisher.
- Departemen Agama. (2015). *Al-quran dan Terjemahannya*. Semarang: CV Diponegoro.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Relegius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Indrakusuma, A. D. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan* . Surabaya: Usaha Nasional.
- Jerald, G. a. (2008). *Behavior in Organizations*. Cornell University: Pearson Prentic.
- Koesoema, D. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Makbuloh, D. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin. (2011). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* . Jakarta: Logos.
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahardjo, M. (Aditya Medi). *Quo Vadis Pendidikan Islam*. Malang: 2016.
- Roibin. (2009). *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sarihusada. (2020, June Monday). *Sarihusada*. Retrieved June Monday, 2020, from Sarihusada: <https://www.sarihusada.co.id/>
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsir Al-Misbah Volume 7* . Tangerang: Lentera Hati.
- Supardi, T. A. (2007). *Manajemen Masjid dan Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid* . Yogyakarta: UII Press.
- Terrence, E. A. (2000). *Corporate cultures: the rites and rituals of corporate life*. Singapore: Perseus Books.
- Zuhairini. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam* . Jakarta: Bumi Aksara.